

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan kapasitas dan potensinya yang memberikan perubahan dan kemajuan positif, baik intelektual, penuh perasaan maupun psiko motorik yang terjadi secara terus menerus dan teratur. Pendidikan dapat membina seseorang melalui berbagai latihan seperti menanamkan kualitas diri, menciptakan karakter, belajar mempersiapkan nilai-nilai moral, dan lain sebagainya. Setiap perubahan zaman dan perubahan mekanis yang terjadi saat ini tidak dapat dipungkiri, akan terasa dan dialami. Di era millennial ini, kualitas (SDM) sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, selain lembaga publik, sekolah, siswa juga perlu mempersiapkan diri dengan tujuan untuk bekerja pada sifat pelatihan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan komposisi pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Demikianlah pengertian pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana, ini berarti bahwa interaksi instruktif di sekolah dilakukan antara siswa dan pendidik, dikoordinasikan untuk mencapai tujuan instruktif. Pendidikan ialah untuk membuat

suasana belajar dan proses pembelajaran. Artinya, dalam pendidikan, siklus dan hasil belajar harus berjalan dengan baik untuk membentuk siswa yang berkembang.

Proses pembelajaran dikoordinasikan sehingga siswa dapat mengembangkan kapasitas terpendam nya. Peningkatan potensi ini merupakan prasyarat bahwa pelatihan harus ditempatkan pada siswa. Hal ini mengandung pengertian bahwa siswa harus dipandang sebagai bentuk kehidupan yang menciptakan dan memiliki potensi, penyelenggaraan pendidikan adalah untuk menumbuhkan potensi tersebut.

Selama proses belajar berlangsung di kelas ada berbagai karakter yang akan ditemui. Karena setiap siswa memiliki sifat dan karakter yang berbeda. Berbagai karakter inilah yang mempengaruhi cara siswa belajar dan latihan belajar mereka. Dalam pembelajaran, pengajar dituntut untuk memahami berbagai perspektif yang ada di dalamnya yang diidentifikasi dengan kewajibannya, terutama perilaku siswa dengan setiap perspektif nya, sehingga mereka dapat menyelesaikan kewajiban dan pekerjaannya dengan sukses yang pada akhirnya akan membuat komitmen yang tulus untuk pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru mata pelajaran sistem komputer kelas X Multimedia SMK Al-Asy'ari Kwanyar yaitu bapak Moh. Ja'far, A.Md.T dapat dipaparkan bahwa hasil dari pengamatan guru, siswa diwajibkan mencatat sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Namun, untuk mengulang pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya hanya dapat dilakukan oleh beberapa siswa saja dalam satu kelas. Padahal Sangat penting bagi siswa untuk mengulang pelajaran, Hal ini dilakukan untuk meninjau kembali materi yang telah

diajarkan di sekolah, meningkatkan pemahaman siswa terhadap contoh, dan menghubungkan materi yang telah diajarkan dengan materi yang akan diajarkan. Kemudian rasa kurang semangat yang dimiliki siswa sehingga siswa tidak terlalu memahami materi yang diajarkan oleh guru disebabkan karena materi sistem bilangan bersangkutan paut dengan matematika. Selain itu rasa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat sehingga siswa kurang aktif saat proses pembelajaran. Hal ini selain didapatkan dari pengamatan guru selama mengajar, juga dapat dihubungkan dengan prestasi belajar siswa yang belum menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik.

Memahami sistem bilangan (Desimal, Biner, Oktal, Heksadesimal) adalah salah satu kompetensi dasar dalam mata pelajaran sistem komputer. Adapun sistem komputer merupakan salah satu mata pelajaran produktif dalam program kejuruan multimedia di SMK yang memainkan peran penting dalam kemajuan teknologi dan informasi. Pada mata pelajaran sistem komputer ini membahas dasar matematika dan fisika, juga membahas tentang jaringan elektronika yang terdiri dari perangkat lunak dan perangkat keras, selain itu sistem komputer juga membahas proses input dan output berupa informasi. Kemampuan mendasar yang harus digerakkan oleh siswa adalah kemampuan menangani masalah. Kemampuan berpikir kritis diperlukan agar siswa dapat mencari jawaban untuk berbagai masalah.

Kemampuan memecahkan masalah dalam mempelajari materi sistem bilangan membutuhkan pola pikir yang sistematis dan kritis dikarenakan materi sistem bilangan bersangkutan paut dengan matematika. Seorang dapat mengatasi atau mengurus masalah dengan baik bila didukung oleh kemampuan berpikir kritis yang baik juga (Widyastuti, 2015). Sebagaimana ditunjukkan oleh Anggo (2011: 25)

proses berpikir adalah sesuatu yang penting yang perlu diperhatikan guru, terutama untuk membantu siswa dalam mengembangkan kapasitas mereka untuk menangani masalah. Menurut Hamdani (dalam Agustina & Farida, 2015) Keunggulan metode pemecahan masalah yaitu dapat melatih kemampuan berpikir dan bertindak kreatif siswa serta merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menangani masalah yang sedang dihadapi dengan tepat. Pemecahan masalah adalah upaya untuk menemukan jawaban/penyelesaian. Dimana dalam penyempurnaan nya membutuhkan pemeriksaan yang lebih dalam. Hubungan antara pemecahan masalah dan berpikir kritis adalah bahwa untuk mengatasi masalah memerlukan proses berpikir yang mendalam sehingga memiliki kemampuan berpikir kritis yang sangat membantu dalam menangani masalah dan teknik memutuskan dalam menanganinya.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Pithers dan Soden (2000) bahwa: *“Nationals governments and employers have argued that it is important for all sectors of education to prepare individuals who are able to think well and for themselves”*. Sejalan dengan diutarakan oleh Zoller Ben-Chaim dan Ron (2000) bahwa mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap belajar adalah tujuan mendasar dalam pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan yang berbeda, termasuk kemampuan penalaran yang menentukan dimana sistem penguasaan dikoordinasikan untuk memperoleh informasi baru melalui proses berpikir kritis (Walker, 2005). Kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara kreatif dan berpikir logis sehingga menghasilkan pertimbangan dan pilihan yang tepat (Ramalisa, 2013). Proses kegiatan pembelajaran menjadi unik, karena setiap siswa

dalam suatu kelas memiliki berbagai kualitas dan karakter yang berbeda. Sesuai Sardiman dalam (Ramalisa, 2013) bahwa jalannya kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh karakteristik siswa, khususnya: gaya belajar, latar belakang, proses berpikir, kepribadian, usia lingkungan, tingkat kematangan, dan lain-lain. Artinya, salah satu karakteristik yang mempengaruhi latihan belajar siswa adalah kepribadian. Kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat-sifat yang memang khas yang dikaitkan dengan diri kita.

Kecenderungan kepribadian pada seseorang dikelompokkan menjadi dua, yaitu ekstrovert dan introvert. Pada awalnya masing-masing diuraikan sebagai respons seseorang terhadap sesuatu. Jika respon tersebut ditampilkan terus-menerus, itu bisa menjadi kecenderungan, maka, pada saat itu, kecenderungan itu akan menjadi penting untuk tipe kepribadiannya. Kecenderungan kepribadian siswa tersebut dapat dilihat dari konsistensi perilaku siswa yang dicirikan oleh perubahan-perubahan dalam setiap pergantian peristiwanya. Dengan demikian, kecenderungan kepribadian dapat dikatakan sebagai gambaran keseluruhan dari kepribadian siswa.

Terdapat banyak teori yang mengembangkan teori kepribadian, salah satu diantaranya adalah teori tipologi *Hippocrates-Galenus*. Tipologi *Hippocrates-Galenus* adalah teori tertua yang mengemukakan pembagian tipe kepribadian menjadi empat kelompok berdasarkan pada cairan tubuh manusia. Pembagian empat golongan dalam tipe kepribadian Tipologi *Hippocrates-Galenus* yaitu koleris (empedu kuning/*chole*), melankolis (empedu hitam/*melanchole*), sanguinis (darah merah/*sanguis*), plegmatis (lendir/*phlegma*). Seperti yang kemukakan oleh Kart (dalam Suryabrata, 2013: 56), Temperamen koleris tindakannya cepat, namun sama sekali tidak konsisten. Temperamen melankolis pada dasarnya perhatiannya

tertuju pada segi kesukaran-kesukaran. Temperamen sanguinis yang enerjik digambarkan dengan sifat yang sederhana dan kuat untuk mendapatkan kesan (pengaruh kejiwaan), namun tidak mendalam dan tidak berlangsung lama. Temperamen plegmatis tidak mudah tersinggung dan cocok untuk tugas ilmiah.

Berdasarkan jenis tipologi *Hippocrates-Galenus* setiap manusia yang digolongkan berdasarkan cairan tubuh memiliki jenis karakter masing-masing. Hal ini tentu berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis yang dimiliki setiap individu. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa tipe kepribadian dapat memberikan hasil yang berbeda dalam hal proses berpikir, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas&Siswanto (2021), dimana siswa SMP bertipe kepribadian sanguinis, phlegmatis, koleris, dan melankolis memiliki proses berpikir yang berbeda, kemudian perbedaan gender juga mempengaruhi dalam pemahaman masalah serta menyelesaikan masalah. Hal yang sama diungkapkan oleh Farida (2015), bahwa tipe kepribadian plegmatis memiliki pengaruh lebih terhadap proses berpikir siswa SMK dalam hal penyelesaian masalah matematika. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nilamsari dan Fitriyani (2021) yang berjudul “Proses Berpikir Siswa dalam Pemecahan Masalah Geometri ditinjau dari Tipe Kepribadian Hippocrates-Galenus” bahwa siswa sanguinis dan siswa plegmatis menunjukkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan semua cara pemecahan masalah Polya untuk jenis masalah kata dengan pengaturan kata asli, jenis masalah visual dengan pengaturan teoritis, jenis masalah kata dengan pengaturan yang konseptual. Sementara itu, siswa koleris dan melankolis hanya siap untuk menyesuaikan semua cara Polya menangani pertanyaan jenis masalah kata dengan pengaturan konseptual.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, untuk mengetahui proses berpikir kritis siswa yang memiliki tipe kepribadian koleris, melankolis, plegmatis, dan sanguinis, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Proses Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Materi Sistem Bilangan ditinjau dari Tipe Kepribadian Tipologi Hippocrates - Galenus”**.

B. Rumusan Masalah

Dari hasil uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses berpikir kritis siswa yang memiliki tipe kepribadian koleris dalam pemecahan masalah materi sistem bilangan pada kelas X Multimedia SMK Al-Asy'ari Kwanyar?
2. Bagaimana proses berpikir kritis siswa yang memiliki tipe kepribadian melankolis dalam pemecahan masalah materi sistem bilangan pada kelas X Multimedia SMK Al-Asy'ari Kwanyar?
3. Bagaimana proses berpikir kritis siswa yang memiliki tipe kepribadian sanguinis dalam pemecahan masalah materi sistem bilangan pada kelas X Multimedia SMK Al-Asy'ari Kwanyar?
4. Bagaimana proses berpikir kritis siswa yang memiliki tipe kepribadian plegmatis dalam pemecahan masalah materi sistem bilangan pada kelas X Multimedia SMK Al-Asy'ari Kwanyar?

C. Tujuan Penelitian

Dari hasil permasalahan yang telah dirumuskan peneliti, maka tujuan dari penelitian diantaranya:

1. Mengetahui proses berpikir kritis siswa yang memiliki tipe kepribadian koleris dalam pemecahan masalah materi sistem bilangan pada kelas X Multimedia SMK Al-Asy'ari Kwanyar.
2. Mengetahui proses berpikir kritis siswa yang memiliki tipe kepribadian melankolis dalam pemecahan masalah materi sistem bilangan pada kelas X Multimedia SMK Al-Asy'ari Kwanyar.
3. Mengetahui proses berpikir kritis siswa yang memiliki tipe kepribadian sanguinis dalam pemecahan masalah materi sistem bilangan pada kelas X Multimedia SMK Al-Asy'ari Kwanyar.
4. Mengetahui proses berpikir kritis siswa yang memiliki tipe kepribadian plegmatis dalam pemecahan masalah materi sistem bilangan pada kelas X Multimedia SMK Al-Asy'ari Kwanyar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian memiliki beberapa manfaat diantaranya adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini, harapan peneliti adalah dapat menjadi sumber informasi serta menambah wawasan yang lebih luas tentang sulitnya proses berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah dan menelaah karakter siswa lebih jauh lagi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa:

- 1) Siswa mengetahui tipe kepribadiannya sehingga dapat memaksimalkan belajarnya..
- 2) Siswa mengetahui kempuan berpikir pada materi sistem bilangan.
- 3) Memotivasi siswa agar lebih giat belajar dan mengasah kemampuan dalam berpikir kritis.

b. Bagi guru:

- 1) Dapat mengetahui proses berpikir kritis siswa berdasarkan tipe kepribadian masing-masing, sehingga mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

c. Bagi peneliti:

- 1) Memperoleh pengalaman selama melakukan penelitian mengenai menganalisis proses berpikir kritis lebih baik lagi.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, peneliti membatasi masalah-masalah penelitian, agar masalah yang dikaji dapat terarah dan fokus, berikut batas-batasnya:

1. Penelitian dilakukan di kelas X Multimedia SMK Al-Asy'ari Kwanyar.
2. Penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui proses berpikir kritis siswa yang memiliki tipe kepribadian koleris, melankolis, sanguinis, plegmatis.
3. Penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui pemecahan masalah siswa yang memiliki tipe kepribadian koleris, melankolis, sanguinis, plegmatis.
4. Penelitian yang dilakukan hanya berfokus pada materi sistem bilangan.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan istilah-istilah yang dirasa penting yang bertujuan agar tidak menimbulkan berbagai penafsiran batasan definisi yang sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti. Definisi istilah yang dimaksud dalam penelitian ini tercantum pada judul dan permasalahan penelitian. Berikut definisi istilah dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Berpikir Kritis

Berpikir kritis didefinisikan sebagai pemikiran dari kualitas tertentu yang pada dasarnya merupakan pemikiran yang baik yang memenuhi kriteria atau standar kecukupan dan akurasi.

2. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah adalah upaya untuk menemukan solusi. Dimana dalam penyelesaiannya membutuhkan analisa dan kemampuan berpikir yang lebih mendalam.

3. Kepribadian

Kepribadian adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan tingkah laku sosial tertentu, baik sebagai perasaan, refleksi, sudut pandang, dan kehendak. Karakter juga dapat diartikan sebagai kualitas yang bergabung dengan individu.

a. Koleris

Dalam tipe kepribadian koleris, cairan utama dalam tubuh adalah *chole*, penalaran yang lebih mendalam. Koleris memiliki kepribadian tertentu, seperti kegembiraan, sifat tidak patuh, kekesalan, kekuatan, berpikir positif, kemarahan, sentuhan, mengendalikan keinginan, otoritas, penghinaan dan kenyataan.

b. Melankolis

Pada tipe kepribadian melankolis, cairan utama dalam tubuh adalah cairan *melanchole*, individu melankolis mengacu pada individu dengan tipe kepribadian seperti mudah bingung, daya tahan rendah, humoris, sinis, pemalu, dan membosankan.

c. Sanguinis

ada tipe kepribadian sanguinis, cairan yang dominan dalam tubuh adalah cairan *sanguis*, sanguinis adalah individu dengan tipe kepribadian, misalnya mudah mengubah jalan hidup, ramah, mudah bergaul, lincah, mudah tersenyum, dan tidak mudah putus asa.

d. Plegmatis

Pada tipe kepribadian plegmatis, cairan yang mendominasi dalam tubuh adalah cairan *plegma*, individu dengan tipe kepribadian ini adalah orang-orang yang memiliki kepribadian, misalnya, tidak mudah marah, pendiam, tidak mudah terpengaruh, tabah, dingin, sabar, serta mudah bergaul.